

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama pembangunan sumber daya manusia yang berperan dalam menyiapkan generasi yang mampu berpikir kritis, logis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui proses pendidikan yang bermutu, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya menguasai pengetahuan secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam menghadapi permasalahan nyata di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kualitas pendidikan di suatu negara sangat menentukan kesiapan generasi muda dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut kemampuan bernalar dan mengambil keputusan secara tepat.

Salah satu bidang ilmu yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan bernalar tersebut adalah matematika. Matematika tidak sekadar mengajarkan keterampilan berhitung, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir sistematis, logis, dan terstruktur dalam memecahkan masalah. Pembelajaran matematika di sekolah diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menyusun strategi penyelesaian, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Kemampuan-kemampuan tersebut menjadi dasar penting bagi siswa untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat yang sarat dengan informasi kuantitatif.

Salah satu kompetensi mendasar yang menjadi sorotan dalam pembelajaran matematika dewasa ini adalah kemampuan numerasi. Numerasi dimaknai sebagai kemampuan untuk menerapkan berbagai konsep dan keterampilan matematika

dalam konteks kehidupan sehari-hari, termasuk kemampuan menafsirkan informasi kuantitatif yang disajikan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, maupun teks naratif untuk kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Purnomo et al., 2022). Soal numerasi umumnya disajikan dalam bentuk masalah kontekstual yang menuntut siswa tidak hanya menghitung, tetapi juga memahami situasi, memilih informasi relevan, dan menentukan strategi penyelesaian yang paling sesuai. Karakteristik soal yang demikian menjadikan numerasi sebagai wahana yang tepat untuk mengamati bagaimana proses berpikir siswa berlangsung ketika dihadapkan pada beberapa kemungkinan langkah penyelesaian.

Siswa ketika menyelesaikan soal numerasi yang bersifat kontekstual, kerap dihadapkan pada beberapa alternatif cara maupun strategi penyelesaian. Pada kondisi tersebut, siswa dituntut untuk mampu membangkitkan ide, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, memilih strategi yang dianggap paling tepat, hingga akhirnya menetapkan keputusan akhir terkait langkah penyelesaian yang akan ditempuh. Proses inilah yang dikenal dengan istilah pengambilan keputusan atau decision making. Murtafiah et al. (2021) menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah literasi matematis melibatkan tahapan membangkitkan ide, mengklarifikasi ide, dan menilai kewajaran ide sebelum sampai pada keputusan akhir. Kemampuan pengambilan keputusan menjadi krusial sebab keputusan yang diambil pada satu tahapan penyelesaian akan memengaruhi langkah-langkah berikutnya, sehingga kesalahan dalam proses ini dapat berakibat pada kekeliruan penyelesaian secara keseluruhan.

Namun demikian, kondisi riil menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa di Indonesia masih jauh dari memuaskan. Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 yang dirilis oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menunjukkan bahwa skor literasi matematika atau numerasi siswa Indonesia berada pada angka 366, mengalami penurunan sebesar 13 poin dibandingkan hasil PISA 2018, dan masih tertinggal jauh dari rerata skor negara-negara OECD (OECD, 2023; Kemendikbudristek, 2023). Meskipun secara peringkat internasional Indonesia tercatat naik beberapa posisi, capaian skor yang stagnan dan bahkan menurun tersebut mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran matematika, khususnya dalam aspek penalaran dan pemecahan masalah kontekstual, masih memerlukan perbaikan yang serius. Pada tataran nasional, hasil Rapor Pendidikan yang disusun berdasarkan Asesmen Nasional juga menunjukkan bahwa capaian numerasi pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih berada pada kategori yang perlu ditingkatkan, dengan proporsi peserta didik pada kompetensi minimum numerasi yang belum merata di berbagai daerah (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan Kemendikdasmen, 2025). Data-data tersebut memperkuat asumsi bahwa proses berpikir dan pengambilan keputusan siswa dalam menyelesaikan soal numerasi merupakan aspek yang penting untuk dikaji lebih mendalam, bukan hanya dari sisi hasil akhir, melainkan juga dari sisi proses.

Berdasarkan pengamatan awal di SMK Gamaliel 1 Madiun, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas X masih menunjukkan minat yang relatif rendah terhadap pembelajaran matematika. Hal ini terlihat dari kurangnya antusiasme

siswa saat mengikuti pembelajaran, rendahnya keaktifan dalam mengerjakan latihan soal, serta anggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan kurang relevan dengan bidang keahlian kejuruan yang mereka tekuni. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar matematika siswa SMK banyak dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kurang variatif, persepsi negatif terhadap mata pelajaran matematika, serta minimnya keterkaitan materi dengan konteks kejuruan siswa (Edriani et al., 2021; Habibah & Trisnawati, 2022).

Minat belajar memiliki kedudukan penting dalam menentukan kualitas proses berpikir siswa. Minat belajar dapat dimaknai sebagai dorongan internal yang menumbuhkan rasa ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa secara sukarela dalam aktivitas pembelajaran matematika. Siswa dengan minat belajar yang tinggi cenderung lebih tekun, teliti, dan gigih dalam mencoba berbagai strategi ketika dihadapkan pada soal yang menantang, sedangkan siswa dengan minat belajar rendah berpotensi lebih mudah menyerah atau mengambil keputusan secara terburu-buru tanpa mempertimbangkan kewajaran jawaban yang diperoleh (Lathifah et al., 2024). Dengan demikian, perbedaan tingkat minat belajar diduga turut memengaruhi bagaimana siswa membangun, mengklarifikasi, dan menilai kewajaran ide dalam proses pengambilan keputusan saat menyelesaikan soal numerasi.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengambilan keputusan siswa dalam menyelesaikan masalah numerasi sejauh ini lebih banyak ditinjau dari perspektif gender (Hanik et al., 2023) maupun level kemampuan matematika secara

umum (Suwarno et al., 2022), sementara kajian yang secara khusus menyoroti proses decision making berdasarkan tingkatan minat belajar masih sangat terbatas, terutama pada jenjang SMK dengan konteks materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) yang erat kaitannya dengan permasalahan numerik kontekstual di bidang kejuruan. Kesenjangan (*gap*) penelitian ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana karakteristik minat belajar siswa berkontribusi terhadap pola pengambilan keputusan dalam menyelesaikan soal bertipe numerasi, khususnya pada indikator membangkitkan ide, mengklarifikasi ide, dan menilai kewajaran ide sebagaimana dikembangkan oleh Murtafiah et al. (2021).

Berdasarkan uraian dan beberapa pendapat diatas tersebut, peneliti dapatnya untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses pengambilan keputusan (*decision making*) siswa kelas X SMK Gamaliel 1 Madiun dalam menyelesaikan soal numerasi pada materi SPLDV apabila ditinjau dari perbedaan tingkat minat belajar siswa, yaitu minat belajar tinggi, sedang, dan rendah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai karakteristik proses berpikir siswa pada masing-masing kategori minat belajar sehingga dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran matematika yang lebih *responsif* terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses *decision making* siswa dengan minat belajar tinggi dalam menyelesaikan soal numerasi?
2. Bagaimana proses *decision making* siswa dengan minat belajar sedang dalam menyelesaikan soal numerasi?
3. Bagaimana proses *decision making* siswa dengan minat belajar rendah dalam menyelesaikan soal numerasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses *decision making* siswa dengan minat belajar tinggi dalam menyelesaikan soal numerasi.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis proses *decision making* siswa dengan minat belajar sedang dalam menyelesaikan soal numerasi.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis proses *decision making* siswa dengan minat belajar rendah dalam menyelesaikan soal numerasi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam bidang pendidikan matematika, khususnya yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan (*decision making*) siswa dalam menyelesaikan soal numerasi serta keterkaitannya dengan minat belajar. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji proses berpikir siswa dari sudut pandang afektif, khususnya minat belajar matematika.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian dapat dijadikan bahan refleksi dan pertimbangan dalam merancang pembelajaran matematika yang memperhatikan perbedaan karakteristik minat belajar siswa, khususnya pada materi SPLDV bertipe numerasi.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya proses pengambilan keputusan yang cermat dalam menyelesaikan soal matematika sehari-hari.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat menjadi salah satu bahan evaluasi dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran matematika serta penumbuhan minat belajar siswa.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan pembanding dalam mengembangkan penelitian sejenis dengan variabel atau konteks yang berbeda.

E. Definisi Istilah

1. Kemampuan Pengambilan Keputusan

Kemampuan pengambilan keputusan (*decision making*) dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam menentukan langkah penyelesaian soal numerasi melalui tahapan membangkitkan ide, mengklarifikasi ide, dan menilai kewajaran ide hingga diperoleh keputusan akhir berupa jawaban yang diyakini benar (Murtafiah et al., 2021).

2. Soal Numerasi

Soal numerasi adalah soal matematika kontekstual yang memuat konteks kehidupan sehari-hari, menyajikan informasi dalam berbagai bentuk representasi, dan menuntut siswa untuk merumuskan, menerapkan, serta menafsirkan konsep matematika dalam rangka mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah.

3. Minat Belajar Matematika

Minat belajar matematika dalam penelitian ini diartikan sebagai kecenderungan rasa suka, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa secara sadar dan sukarela dalam mengikuti serta mengerjakan tugas-tugas matematika, yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu minat belajar tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan hasil angket minat belajar.